

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Program Adiwiyata

Kata “Adiwiyata” mengacu pada tempat yang bagus dan ideal di mana masyarakat dapat memperoleh informasi serta berbagai orma yang dapat menjadi landasan bagi masyarakat membangun kehidupan yang sejahtera dan memajukan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan.¹ Program Adiwiyata merupakan salah satu bentuk alternative dari pemerintah guna mewujudkan masyarakat yang dapat mengimplementasikan bentuk kepedulian terhadap lingkungan. Dimana bentuk kepedulian terhadap lingkungan ini yang harus diterapkan sejak dini, salah satunya melalui jalur pendidikan. Adiwiyata termasuk program pendidikan lingkungan hidup yang bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan pemahaman mengenai lingkungan hidup.

Sekolah Adiwiyata adalah program yang dirancang untuk mengajarkan anak-anak mengenai lingkungan hidup di lingkungan sekolah, yang mana program ini termasuk dalam pendidikan lingkungan hidup. Tujuan pendidikan lingkungan hidup (PLH) dalah mengubah cara pandang masyarakat dalam menciptakan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran² terhadap isu permasalahan lingkungan dan nilai-nilai lingkungan hidup. Pendidikan lingkungan hidup ini juga membimbing peserta didik untuk berpikir rasional serta bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup mengenai interaksi yang dilakukan di alam. Dengan begitu, diharapkan melalui program Adiwiyata ini warga sekolah secara menyeluruh mendapat pengetahuan mengenai lingkungan hidup sebagai bentuk upaya menanamkan sikap kepedulian terhadap

¹ Kemendikbud dan Kementerian Lingkungan Hidup, *Panduan Adiwiyata*.

² Ellen Landriany, “Implementasi Kebijakan Adiwiyata Dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hidup Di SMA Kota Malang,” *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan* 2, no. 1 (January 2014): 82–88.

lingkungan serta masalah yang berkaitan dengan lingkungan yang terjadi di sekitar.

Indonesia telah menjalankan program Adiwiyata sejak tahun 2006. Di tahun tersebut Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Lingkungan Hidup mengembangkan program pendidikan lingkungan hidup pada jenjang pendidikan dasar dan menengah melalui program Adiwiyata. Tercatat sejak tahun 2006 hingga tahun 2011 yang ikut berpartisipasi dalam program Adiwiyata mencapai 1.351 sekolah yang ada di Indonesia, diantaranya terdapat Adiwiyata Mandiri, Adiwiyata, dan calon Adiwiyata³. Hingga dari tahun ke tahun jumlahnya semakin meningkat. Hal ini mengingat pentingnya kesadaran mengenai kondisi lingkungan yang kian hari kian memprihatinkan. Dengan adanya pendidikan lingkungan hidup ini akan membekali peserta didik pemahaman tentang lingkungan hidup sehingga dapat digalakkan sikap terhadap lingkungan dan mengurangi kerusakan lingkungan di kemudian hari.⁴ Hal ini tentunya selaras dengan tujuan yang ingin dicapai dari program Adiwiyata yang diterapkan.

Tujuan program Adiwiyata adalah untuk membina peserta didik di sekolah dalam mewujudkan peserta didik yang berwawasan lingkungan, melestarikan lingkungan melalui tata kelola sekolah yang unggul dalam rangka mendorong pembangunan berkelanjutan.⁵ Pembangunan berkelanjutan diartikan sebagai upaya terencana yang memadukan aspek lingkungan hidup, sosial, dan ekonomi ke dalam strategi pembangunan untuk menjamin keutuhan lingkungan hidup serta kesejahteraan mutu hidup generasi sekarang dan generasi mendatang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Program Adiwiyata mampu meningkatkan dan mempengaruhi pengetahuan dan perilaku warga sekolah terhadap sikap peduli terhadap lingkungan, menurut penelitian yang dilakukan Saputro pada tahun 2015. Bukan hanya di

³ Kemendikbud dan Kementerian Lingkungan Hidup, *Panduan Adiwiyata*.

⁴ Fauzani dan Aminatun, "Adiwiyata Program Implementation in Inculcating Environmental Care Characters."

⁵ Kemendikbud dan Kementerian Lingkungan Hidup, *Panduan Adiwiyata*.

lingkungan sekolah tetapi juga diharapkan meningkatkan pencapaian kinerja pengelolaan Adiwiyata baik di provinsi maupun di kabupaten/kota.⁶

Sesuai dengan panduan Adiwiyata Kementerian Lingkungan Hidup tahun 2012, penerapan program Adiwiyata didasarkan pada dua prinsip dasar serta empat komponen. Partisipatif dan berkelanjutan merupakan dua prinsip dasar dalam program Adiwiyata. Arti partisipatif melibatkan seluruh peserta didik, guru dan keseluruhan staf lainnya dalam perancangan, pelaksanaan, dan penilaian sekolah sesuai dengan peran dan tugas masing-masing.. Sedangkan berkelanjutan mengacu pada keseluruhan rangkaian tindakan yang terencana dan berkesinambungan sesuai dengan kewenangan dan tanggung jawab. Dengan adanya program Adiwiyata ini memberikan manfaat selain sebagai bentuk upaya pelestarian lingkungan juga meningkatkan penghematan sumber daya dan energi, serta membantu mitigasi sejumlah bahaya lingkungan yang terdapat di wilayah sekolah. Disamping prinsip dasar juga terdapat komponen lain dalam tercapainya sekolah Adiwiyata.

a. Komponen Adiwiyata

Komponen Adiwiyata terdiri dari empat elemen Adiwiyata yang ditetapkan menjadi satu kesatuan dalam pencapaian sekolah Adiwiyata. Keempat komponen Adiwiyata yaitu, penerapan kebijakan ramah lingkungan, penerapan kurikulum berbasis lingkungan, pelaksanaan kegiatan lingkungan hidup partisipatif, dan pengelolaan sarana penunjang ramah lingkungan.⁷ Dalam pelaksanaan keempat komponen tersebut maka diperlukan adanya pembinaan kegiatan Adiwiyata.

Pembinaan Adiwiyata merupakan upaya yang dilakukan oleh lembaga maupun pihak lainnya untuk meningkatkan sasaran kinerja program dalam

⁶ Rizkia Suciati and Siti Djulaiha Ika Capricanilia, "Implementasi Green Living Sebagai Upaya Meningkatkan Sikap Peduli Lingkungan Di Sekolah Adiwiyata (SMPN 2 Solear Kab. Tangerang)," *Florea: Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya* 5, no. 1 (May 18, 2018): 11–18, <https://doi.org/10.25273/florea.v5i1.2266>.

⁷ Kemendikbud dan Kementerian Lingkungan Hidup, *Panduan Adiwiyata*.

meningkatkan pengelolaan lingkungan hidup. Tujuan dilakukan pembinaan antara lain untuk meningkatkan sekolah mewujudkan sekolah Adiwiyata, peneglolaan program Adiwiyata baik di tingkat provinsi, kabupaten termasuk sekolah dan masyarakat sekitar. Adapun standar komponen Adiwiyata berdasar Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2013, sebagai berikut:

- 1) Kebijakan berbasis lingkungan, memiliki standar;
 - a) Kurikulum tingkat satuan pendidikan memuat inisiatif pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup.
 - b) Anggaran dan rencana program sekolah mencakup ketentuan pengelolaan dan perlindungan lingkungan..
- 2) Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, memiliki standar;
 - a) Guru mampu menciptakan kegiatan pembelajaran lingkungan hidu yang menarik.
 - b) Peserta didik terlibat dalam kegiatan pendidikan mengenai pengelolaan dan perindungan lingkungan hidup..
- 3) Kegiatn lingkungan yang partisipatif, memiliki standar;
 - a) Melaksanakan kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup secara terencana bagi warga sekolah.
 - b) Menjalin kemitraan dengan berbagai pihak, seperti pemerintah, masyarakat, swasta, maupun sekolah lain.
- 4) Pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan, memiliki standar
 - a) Infrastruktur pendukung yang ramah lingkungan harus tersedia.
 - b) Pengelolaan bangunan dan prasarana ramah lingkungan di sekitar sekolah perlu ditingkatkan.

b. Pemberian Penghargaan

Pemberian penghargaan Adiwiyata diberikan kepada sekolah yang berhasil memenuhi keempat komponen program Adiwiyata. Tujuan pemberian

penghargaan ini adalah untuk menunjukkan rasa terima kasih atas upaya sekolah dalam mengintegrasikan pengelolaan dan perlindungan lingkungan ke dalam kurikulum. Terdapat empat jenis dan bentuk penghargaan diantaranya:⁸

- 1) Sekolah Adiwiyata kabupaten/kota mendapat penghargaan dari Bupati/Walikota, bentuk penghargaan berupa piagam dan piala.
- 2) Sekolah Adiwiyata provinsi, mendapatkan penghargaan dari Gubernur, dengan bentuk piagam dan piala.
- 3) Sekolah Adiwiyata nasional mendapat penghargaan piagam dari Menteri Negara Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan., sedangkan piala dari Menteri Negara Lingkungan Hidup.
- 4) Sekolah Adiwiyata Mandiri mendapat penghargaan piagam dari Menteri Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan, serta piala dari Menteri Negara Lingkungan Hidup yang diserahkan oleh presiden. Penghargaan untuk program Adiwiyata disajikan dalam bentuk Tabel 2.1 berikut:

Tabel 2. 1 Jenis dan Bentuk Penghargaan Adiwiyata

No .	Jenis Penghargaan	Bentuk Penghargaan	Penghargaan	Tim Evaluasi
1.	Sekolah Adiwiyata Kabupaten/Kota	Piagam dan piala	Bupati/Walikota	Kabupaten /Kota
2.	Sekolah Adiwiyata Provinsi	Piagam dan piala	Gubernur	Provinsi
3.	Sekolah Adiwiyata Nasional	Piagam dan piala	Menteri Negara Lingkungan Hidup dan Kemendikbud	Nasional
4.	Sekolah Adiwiyata	Piagam dan piala	Menteri Negara Lingkungan	Nasional

⁸ Kemendikbud dan Kementerian Lingkungan Hidup.

	Mandiri		Hidup serta Kemendikbud	
--	---------	--	----------------------------	--

Mengikuti kegiatan Adiwiyata, terdapat manfaat yang diperoleh diantaranya, sebagai sarana pendukung dalam pencapaian standar kompetensi dasar dan standar kompetensi lulusan dalam pendidikan dasar serta menengah, melakukan penghematan dan pengurangan konsumsi sumber daya energi, menjadikan kegiatan belajar mengajar yang nyaman dan kondusif, terakhir melalui program Adiwiyata merupakan program pengendalian pencemaran, serta pelestarian fungsi lingkungan sekolah.

2. Model

Istilah “Model” diartikan sebagai kerangka yang digunakan dalam melakukan suatu kegiatan.⁹ Istilah model bukan hanya di dunia *fashion*, tetapi juga digunakan dalam bidang pendidikan. Model merupakan sesuatu yang menggambarkan adanya pola berpikir. Pendapat lain mengatakan bahwa model adalah representasi akurat sebagai proses terknis yang memungkinkan seseorang atau kelompok mencoba bertindak berdasarkan model tersebut.¹⁰ Definisi model lainnya menyatakan bahwa model merupakan suatu deskripsi naratif untuk menggambarkan prosedur dalam mencapai tujuan, yang mana tujuan tersebut dapat dipergunakan sebagai tolak ukur keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai tujuan. Model menjadi sarana untuk menterjemahkan teori ke dalam dunia praktek, yang menjadikan model salah satu alat untuk teorisasi. Tujuannya, untuk memberikan penjelasan serta memandu memprediksi hasil. Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa model merupakan pola atau acuan yang digunakan dalam melakukan suatu kegiatan.

⁹ Abimanyu Soli dan dkk., *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

¹⁰ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009).

3. Ecoliteracy

Ecoliteracy merupakan pengetahuan serta kesadaran mengenai pentingnya lingkungan. Kesadaran ini juga disertai dengan perubahan sikap serta perilaku peduli lingkungan pada setiap individu.¹¹ Secara etimologis *ecoliteracy* berasal dari gabungan dua kata, yaitu “*eco*” dan “*literacy*”. *Eco* berasal dari kata Yunani *oikos* yang berarti rumah tangga, dalam pemahaman luas berarti alam semesta, bumi tempat tinggal semua kehidupan. *Eco* kemudian dipahami sebagai kata untuk lingkungan hidup.¹² *Eco* merupakan singkatan dari ekologi yang merupakan bidang ilmu yang mengkaji interaksi dan habitat makhluk hidup dengan lingkungan sekitarnya. Sedangkan *literacy* berarti melek huruf. Sederhananya, *ecoliteracy* adalah kemampuan memahami lingkungan atau literasi lingkungan.

Emel menerangkan bahwa *ecoliteracy* diartikan sebagai pemahaman hubungan ekologi berkelanjutan di alam dengan mengaplikasikan kedalam kehidupan keseharian.¹³ *Ecoliteracy* diartikan sebagai pemahaman dan pengamalan dalam mengatasi permasalahan lingkungan. Didasarkan pada aspek kognitif atau pemahaman mengenai bagaimana kehidupan yang mendukung makhluk hidup, yang mana membuat *ecoliteracy* termasuk atau sering disebut dengan kecerdasan ekologis. Bukan hanya kecerdasan kognitif, *ecoliteracy* juga didukung dengan kecerdasan intelektual, social, emosional dan spiritual.¹⁴

¹¹ Rahmadiani Rahmadiani, Sugeng Utaya, dan Syamsul Bachri, “Ecological Literacy Siswa SMA Adiwiyata dan Non Adiwiyata,” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 4, no. 4 (16 April 2019): 499, <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i4.12306>.

¹² Keraf, “Fritjof Capra Tentang Melek Ekologi Menuju Masyarakat Berkelanjutan.”

¹³ Emel Okur-Berberoglu, “Development of an Ecoliteracy Scale Intended for Adults and Testing an Alternative Model by Structural Equation Modelling,” t.t.

¹⁴ Sekarsari Sunaryo Putri, Muhammad Japar, dan Riana Bagaskorowati, “Increasing Ecoliteracy and Student Creativity in Waste Utilization by Using models in Project Based Learning Social Studies Learning,” *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* 8, no. 2 (1 Juni 2019): 255–64, <https://doi.org/10.11591/ijere.v8i2.18901>.

Keraf menyatakan bahwa *ecoliteracy* merupakan keasadaran melek ekologi tentang pentingnya alam yang terbentuk dalam perilaku ramah lingkungan berkaitan dengan lingkungan hidup, setiap orang hendaknya mempunyai kebiasaan dan pola hidup yang senantiasa menjaga dan melestarikan lingkungan hidup.¹⁵ Pola dan gaya hidup ini pada akhirnya akan menjadi sebuah budaya baru bagi masyarakat dalam ramah lingkungan, yang disebut dengan *sustainable society* atau masyarakat berkelanjutan. *Ecoliteracy* dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan ekologi seseorang, tidak hanya itu *ecoliteracy* juga dapat digunakan dalam mengukur pengetahuan dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang telah dimiliki setiap individu mengenai pentingnya lingkungan dengan menerapkan gaya hidup berkelanjutan.¹⁶ Sependapat dengan Capra (2007) dalam Nurfajriani dkk (2018) yang mendefinisikan bahwa *ecoliteracy* adalah untuk membentuk masyarakat berkelanjutan. Masyarakat berkelanjutan sangat dibutuhkan untuk memecahkan masalah lingkungan yang terjadi yang semakin hari meningkat.¹⁷

Dalam penelitian sebelumnya, Siti Nurhalisa mengatakan bahwa *ecoliteracy* merupakan pemahaman, kesadaran, dan kemelekan seseorang mengenai ilmu lingkungan hidup.¹⁸ *Ecoliteracy* memperkenalkan mengenai kesadaran ekologi global. Kesadaran inilah yang menjadi dasar utama individu dalam memperbaiki suatu permasalahan terutama yang berkaitan dengan lingkungan. Melalui *ecoliteracy* ini memberikan pengetahuan terhadap masyarakat berkelanjutan terutama peserta didik yang

¹⁵ Keraf, "Fritjof Capra Tentang Melek Ekologi Menuju Masyarakat Berkelanjutan."

¹⁶ A. Muliana, E. Maryani, dan L. Somantri, "Ecoliteracy Level of Student Teachers (Study toward Students of Universitas Syiah Kuala Banda Aceh)," *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 145, no. 1 (April 2018): 012061, <https://doi.org/10.1088/1755-1315/145/1/012061>.

¹⁷ Nurfajriani, Azrai, dan Sigit, "HUBUNGAN ECOLITERACY DENGAN PERILAKU PRO-LINGKUNGAN PESERTA DIDIK SMP."

¹⁸ Siti Nurhalisa, Dyah Lyesmaya, dan Iis Nurasih, "Analisis Indikator Ecoliteracy Perspektif Goleman Pada Buku Siswa Kelas IV Tema 9 Kayanya Negeriku," *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (26 November 2020): 272–78, <https://doi.org/10.31100/dikdas.v3i2.738>.

dapat digunakan untuk menerapkannya kedalam berperilaku serta mengambil keputusan mengenai permasalahan lingkungan.¹⁹ Oleh karena itu, hal ini perlu dikembangkan oleh peserta didik. Peserta didik akan semakin peduli terhadap lingkungan ketika mereka mulai memahami hubungan-hubungan yang ada di dalamnya.²⁰

Secara umum poin dari *ecoliteracy* adalah berkelanjutan, afektif, kognitif, dan perilaku. Poin umum tersebut merujuk pada komponen kecerdasan ekologis, kecerdasan social, kecerdasan emosional, ekonoi dan perlaku konsumsi hijau.²¹ Kecerdasan ekologis secara tidak langsung terkait dengan perilaku konsumen yang ramah lingkungan. Secara khusus, *ecoliteracy* menekankan bahwa setiap individu yang bekerja dan mempelajari perkembangan berkelanjutan harus merancang indikator untuk mengevaluasi dari *ecoliteracy*.

a. Komponen Ecoliteracy

1) Kecerdasan Ekologis

Kecerdasan ekologis merupakan salah satu bagian utama dari *ecoliteracy* yang memiliki konsep terkait dengan perspektif keberlanjutan. Tujuan dari kecerdasan ekologi untuk mengembangkan tanggung jawab sosial, lingkungan dan kesadaran. Kecerdasan ini dikembangkan untuk berpikir kritis untuk membawa perubahan perilaku dalam mengajar pembelajaran kooperatif. Poin penting lainnya dari kecerdasan ekologis adalah memiliki perspektif keberlanjutan karena terdapat jaringan yang terlihat dan tidak terlihat antara faktor biotik dan abiotik. Oleh

¹⁹ Muliana, Maryani, dan Somantri, "Ecoliteracy Level of Student Teachers (Study toward Students of Universitas Syiah Kuala Banda Aceh)."

²⁰ Daniel Goleman, Lisa Bennett, dan Zenobia Barlow, "Ecoliterate: How Educators are Cultivating Emotional, Social, and Ecological Intelligence," *Ecological Restoration*, University of Wisconsin Press 31, no. 2 (Juni 2013): 230–31.

²¹ Emel Okur-Berberoglu, "Development of an Ecoliteracy Scale Intended for Adults and Testing an Alternative Model by Structural Equation Modelling," *International Electronic Journal of Environmental Education* 8, no. 1 (2018): 5–34.

karena itu masyarakat harus bertanggung jawab atas setiap perilaku mereka terhadap lingkungan.²²

2) Kecerdasan Sosial

Bagian penting lain dari *ecoliteracy* adalah kecerdasan social. Kecerdasan social mengacu pada tanggung jawab social masyarakat dalam hal keberlanjutan. Seperti, masyarakat harus bisa memikirkan bagaimana suatu barang diproduksi atau apakah ada eksploitasi lingkungan dalam proses produksi tersebut. Kecerdasan social ini dihadapkan dalam kehidupan masyarakat social yang saling mempengaruhi. Seperti, penambahan penduduk pendatang didaerah perkotaan serta penduduk yang massif juga menekankan kehidupan perkotaan. Penduduk di desa dihadapkan pada adaptasi kehidupan social perkotaan yang telah terjadi kesenjangan dalam aspek social dan ekonomi. Dalam hal ini pemerintah harus mendukung kehidupan penduduk di desa dengan kebijakan eksternal maupun internal untuk menekan kebangkitan penduduk di desa, karena pembangunan ekologi di daerah pedesaan berkaitan dengan ekonomi.²³

3) Ekonomi

Salah satu bagian dari *ecoliteracy* adalah ekonomi. Hal ini mengingat bahwa sejarah sains Barat berdampak negative terhadap pemahaman lingkungan alam, oleh karena itu ekologi dan ekonomi dianggap dua hal yang berbeda. Namun, keduanya dianggap saling melengkapi karena perekonomian membutuhkan sumber daya lingkungan dan manusia untuk melanjutkan pembangunan.²⁴ Oleh karena itu, masyarakat harus bisa berpikir bahwa semua kebutuhan yang mereka beli seperti makanan, pakaian, tempat tinggal berdasarkan pada sumber daya alam. Masyarakat harus berpikir dan merasakan dampak terhadap lingkungan.

²² Okur-Berberoglu.

²³ Okur-Berberoglu, "Development of an Ecoliteracy Scale Intended for Adults and Testing an Alternative Model by Structural Equation Modelling," t.t.

²⁴ Emel Okur-Berberoglu

4) Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan salah satu bagian penting dari *ecoliteracy*. Menurut Goleman dkk, kecerdasan emosioanl menggabungkan kecerdasan ekologi, social, dan emosional dalam *ecoliteracy*.²⁵ Dalam hal kecerdasan emosional, manusia harus mampu merasakan apa saja dampak negatifnya terhadap orang lain, lingkungan alam, dan makhluk hidup lainnya. Kecerdasan emosional merupakan sisi afektif dari *ecoliteracy* dan berkaitan dengan indera manusia. Orang-orang yang memiliki perasaan dan emosi mungkin mereka mungkin tidak menyadarinya atau tidak tahu cara menyampaikannya. Dalam kaitannya dengan subjek lingkungan, jika individu merasakan empati terhadap lingkungan alam, maka mereka mempunyai hubungan dengan lingkungan tersebut.²⁶

5) Perilaku Konsumsi Hijau

Komponen dari *ecoliteracy* selanjutnya adalah perilaku konsumsi hijau. Adanya peningkatan konsumerisme mengakibatkan orang dewasa cenderung membelanjakan dan mengonsumsi lebih banyak bahan terlepas dari apakah mereka benar-benar perlu melakukannya. Mereka hampir tidak meikirkan bahan mentah apa yang digunakan dalam proses pembuatan (produksi) tersebut. Penelitian sebelumnya mengatakan bahwa perlu dilakukan meminimalkan kerusakan lingkungan adalah dengan membeli produk ekologi. Yang perlu ditekankan adalah suatu tindakan kolektif berupa kesadaran masyarakat terhadap penggunaan produk ekologi akan sangat membantu. Tindakan kolektif konsumen ramah lingkungan mengacu pada *ecoliteracy* karena perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan berada pada sisi *ecoliteracy* yang terlihat serta dapat diamati.²⁷

²⁵ Goleman, Bennett, dan Barlow, "Ecoliterate: How Educators are Cultivating Emotional, Social, and Ecological Intelligence."

²⁶ Emel Okur-Berberoglu,.

²⁷ Emel Okur-Berberoglu,

Disisi lain menurut lembaga *Centre of Ecoliteracy* di Amerika Serikat mengembangkan serangkaian keterampilan dasar untuk menciptakan dan menjalani kehidupan berkelanjutan. Berikut ini adalah kompetensi dan indikatornya :

- 1) *Head* /Pengetahuan
 - a) Pendekatan berbasis system yang berpusat pada situasi dan masalah.
 - b) Mampu mengetahui konsep dasar ekologi..
 - c) Menggunakan pemikiran kritis untuk memecahkan masalah sehingga mampu menerapkan pengetahuan untuk suasana baru.
 - d) Memperkirakan dampak dari teknologi buatan masusia.
 - e) Memperkirakan bagaimana keputusan akan mempengaruhi berbagai hal dalam jangka panjang.
- 2) *Heart*/Sikap
 - a) Memiliki perasaan empati terhadap orang lain dan makhluk hidup lainnya.
 - b) Menghormati semua orang.
 - c) Mengamati dari berbagai perspektif secara mendalam.
- 3) *Hand*/Keterampilan Tangan
 - a) Menyiapkan alat dan prosedur sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang berkelanjutan.
 - b) Menerapkan keyakinan untuk bertindak praktis dan efektif sehingga mampu menerapkan pengetahuan ekologi untuk praktik desain ekologi.

b. Cara Mengembangkan *Ecoliteracy*

Sikap peduli lingkungan bukanlah sesuatu yang terjadi dengan sendirinya. Perlu adanya landasan dalam mengembangkan kecerdasan ekologi. Goleman (2012) dalam Harmawati (2020) mengemukakan upaya mengembangkan *ecoliteracy* tersebut ada lima poin diantaranya:²⁸

²⁸ Harmawati, Aang Solahudin Anwar, dan Wilda Nur Rochimana, “Pengaruh Metode Outdoor Study Terhadap Ecoliteracy Siswa,” *Jurnal Elementaria Edukasia* 3, no. 2 (2020).

1) *Develop Empathy For All Froms Of Life*

Mengajarkan peserta didik tentang sikap terhadap lingkungan yang menjadi tujuan utama pengajaran. Pada umumnya masing-masing anak mempunyai empati (kepekaan) terhadap lingkungan sekitar. Guru dan pendidik perlu mengadopsi pola pikir ini untuk membantu peserta didik mengembangkan kapasitas empati mereka.

2) *Embrace Sustainability as A Community Practice*

Peserta didik bertanggung jawab melaksanakan pembelajaran kelompok. Pembelajaran kolaboratif akan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap tugas dan sesama anggota lain. Peserta didik akan memahami bahwa setiap orang, termasuk dirinya sendiri, mempunyai tanggung jawab untuk menjamin kelestarian lingkungan.

3) *Make The Invisible Visible*

Pembelajaran nyata memberikan pengalaman yang memiliki arti tersendiri bagi peserta didik. Peserta didik akan lebih dekat dan menjiwai setiap proses pembelajaran, sehingga menjadikannya lebih bermakna. Selain itu, peserta didik juga merasakan bagaimana merawat lingkungan.

4) *Anticipate Unintended Consequences*

Mengajarkan peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang diemban. Akan ada akibat bila peserta didik tidak melaksanakan atau menyepelekan tugas yang didapat. Ketidak sesuaian harapan yang ditemukan akan dapat menjadi bahan evaluasi peserta didik tentang bagaimana seharusnya kegiatan yang baik dan benar.

5) *Understand How Nature Sustains Life*

Pada tahap ini terdapat evaluasi. Peserta didik akan mengetahui akibat dari lingkungan yang tidak terawat dengan baik. Pengelolaan yang efektif akan membuahkan hasil yang positif, sedangkan pengelolaan yang tidak efektif akan membuahkan hasil negatif. Peserta didik akan mendapat pengalaman tersendiri akan hal tersebut.

c. *Ecoliteracy* Dalam Perspektif Islam

Menjaga lingkungan merupakan aspek penting dalam mengupayakan pelestarian lingkungan dalam kehidupan bagi seluruh makhluk tanpa mengecualikan satu sama lain dalam Islam. Dalam fikih ramah lingkungan menyatakan bahwa menjaga lingkungan berarti juga menjaga agama, akal, jiwa, keturunan hingga harta.²⁹ Manusia dan alam semesta memiliki suatu hubungan yang sangat kuat. Dalam kehidupan makhluk hidup di dalamnya sangat dipengaruhi berbagai macam gejala lingkungan yang berperan dalam segalanya. Persoalan yang sedang terjadi mengenai krisis lingkungan semakin meningkat akan tetapi dalam upaya penyelesaian itu diperlukan perspektif fiqh atau fiqh lingkungan. Fiqh lingkungan dapat dipahami sebagai komponen aturan mengenai perilaku ekologis manusia yang ditetapkan ulama berwawasan berdasarkan dalil mengenai tujuan kemaslahatan hidup yang bernuansa ekologis.³⁰ Oleh karena itu, keseimbangan dan keteraturan yang dimiliki alam harus dipelihara dan dijaga untuk menghindari kerusakan yang akan terjadi di dalamnya.. Upaya-upaya yang dianjurkan dalam al-qur'an dalam mengkonservasi alam diantaranya; dengan menjaga kebersihan lingkungan, menjaga keseimbangan alam, menanam pohon untuk penghijauan, serta yang terpenting adalah berupaya untuk tidak merusaknya.³¹

QS Al Baqarah: 222

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya :

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan mencintai orang-orang yang membersihkan diri.

²⁹ Muhammad Mufid Ahmad, "ECO-LITERACY FIQH AL-BĀŽ'AH DALAM HUKUM NASIONAL," *Al-Jinayah : Jurnal Hukum Pidana Islam* 2, no. 1 (20 Juni 2016): 237–56, <https://doi.org/10.15642/aj.2016.2.1.237-256>.

³⁰ Ahmad.

³¹ Eko Zulfikar, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Ekologi: (Kajian Tematik Ayat-Ayat Konservasi Lingkungan)," *QOF* 2, no. 2 (December 15, 2018): 113–32, <https://doi.org/10.30762/qof.v2i2.578>.

QS. Al Mulk: 3

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ۚ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ
مِنْ تَفَافُوتٍ ۚ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِنْ فُطُورٍ

Artinya :

Yang telah menciptakan tujuh lanhit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?

Manusia harus mengiringi alam bertasbih memuji Allah, antara lain dengan memelihara kelestarian alam dan mengarahkan ke arah lebih baik, bukan melakukan tindakan yang membahayakan bagi bumi.

4. Karakter Peduli Lingkungan

a. Pengertian Karakter

Karakter menurut Hornby dan Ponwell merupakan mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi yang memiliki kualitas.³² Karakter merupakan kepribadian yang dilihat dari titik tolak etis atau moral, contoh, mengenai sikap jujur yang dimiliki seseorang memiliki hubungan dengan sifat-sifat yang relatif tetap. Sedangkan Suyanto mengatakan bahwa karakter adalah cara berpikir serta berperilaku pada tiap-tiap individu untuk hidup dan bekerjasama dalam keluarga, masyarakat, lingkungan, bangsa dan negara. Individu yang memiliki karakter baik merupakan individu yang mampu membuat penilaian dan menerima pertanggungjawaban atas hasil keputusan yang diambil.³³

Pendapat lain dikemukakan oleh Winnie yang memahami istilah karakter dan mempunyai dua pengertian. Pertama, jika seorang individu berperilaku tidak jujur, kejam dan rakus maka orang lain akan

³² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012).2.

³³ Gunawan.4.

menganggapnya sebagai perilaku buruk. Sebaliknya, jika individu tersebut berperilaku baik hati, jujur, dan suka menolong maka pandangan orang lain akan menganggapnya berperilaku baik. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Individu bisa dikatakan sebagai orang yang berkarakter apabila tingkah laku yang mereka tunjukkan sesuai dengan kaidah moral.³⁴

Pandangan oleh Dony Koesoerna menyebut bahwa kepribadian dan karakter adalah hal yang sama. Kepribadian seseorang diartikan sebagai gaya, karakteristik, atau sifat khas yang dimiliki berasal dari bentuk yang diperoleh dari lingkungan sekitar.³⁵ Menurut Simon Philips, karakter adalah seperangkat nilai yang menghasilkan suatu system berdasarkan sikap, perilaku, dan gagasan yang ditampilkan. Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter merupakan keadaan asli yang terdapat pada diri suatu individu sebagai ciri untuk membedakan satu dengan yang lainnya.

b. Faktor Pembentukan Dalam Karakter

Pembentukan karakter seseorang tidak terbentuk dengan begitu saja, terdapat faktor yang mempengaruhi, yakni :

1) Faktor Biologis

Faktor biologis berasal dari dalam. Banyak juga yang menyatakan bahwa hal itu biasanya disebabkan oleh warisan atau hereditas, yaitu sesuatu yang diwarisi oleh kedua orang tua sejak lahir.

2) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan atau disebut dengan faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat, lingkungan pendidikan, dan kondisi serta situasi hidup masyarakat yang juga memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter.

³⁴ Gunawan.2.

³⁵ Gunawan.2.

c. Pengertian Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan berarti memberikan kontribusi pada upaya untuk menjaga tetap utuh. Hal ini dapat dicapai melalui pengelolaan, perbaikan, dan pelestarian.³⁶ Prayitno mendefinisikan peduli lingkungan sebagai suatu keadaan psikologis yang dicontohkan dalam sikap perhatian, kesadaran, tanggung jawab terhadap kondisi dalam mengelola lingkungan.³⁷ Kepedulian lingkungan menunjukkan kesediaan untuk berkontribusi menemukan solusi dalam menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan.

Penting menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan adanya rasa peduli maka diartikan memiliki kepekaan terhadap apa yang terjadi disekitar. Kemendiknas menyatakan peduli lingkungan adalah tindakan yang dilakukan seseorang sebagai upaya mencegah kerusakan lingkungan serta upaya dalam memperbaiki kerusakan lingkungan yang telah terjadi. Lingkungan hidup yang bersih akan memberikan efek yang baik untuk semua. Tanpa terciptanya lingkungan hidup yang bersih akan menimbulkan dampak yang tidak baik untuk semua, seperti timbulnya berbagai macam penyakit, kerusakan ekosistem yang mengakibatkan tdk seimbang, juga bisa menyebabkan bencana lainnya.

d. Pengertian Karakter Peduli Lingkungan

Karakter peduli lingkungan merupakan sikap yang ditunjukkan dengan perbuatan menjaga lingkungan alam sekitarnya.³⁸ Dengan karakter peduli lingkungan ini peserta didik akan memiliki rasa kepekaan terhadap lingkungan sekitar juga memiliki usaha dalam melakukan

³⁶ Rini Ayu Sih Nugraheni, "Pengaruh Contextual Teaching And Learning (CTL) Terhadap Sikap Peduli Lingkungan Siswa Kelas IV Di SD Negeri Selang Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul," *BASIC EDUCATION* 4, no. 14 (2015), <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/view/1178>.

³⁷ Yuli Prayitno dkk., "Pendidikan Berperspektif Lingkungan Menuju Pembangunan Berkelanjutan," *Wacana Journal of Social and Humanity Studies* 16, no. 1 (2013): 41–51.

³⁸ Dewi Tiara Pratiwi dkk., "Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Siswa SMP N 2 Gatak Menuju Sekolah Adiwiyata," *Buletin Literasi Budaya Sekolah* 1, no. 2 (10 Mei 2020), <https://doi.org/10.23917/blbs.v1i2.10876>.

perbaikan apabila terjadi kerusakan. Karakter ini dibentuk selain dari pembiasaan juga oleh kebijakan sekolah. Mengaplikasikan pendidikan lingkungan hidup ke dalam kurikulum yang diajarkan sejak dini berpengaruh positif pada karakter peserta didik di masa depan. Contoh, ketika peserta didik menata lingkungan, membuang sampah pada tempatnya, membersihkan ruang kelas dan tempat-tempat lain. Kepekaan peserta didik terhadap kondisi lingkungan merupakan cerminan dari karakter peduli lingkungan

e. Indikator Karakter Peduli Lingkungan

Terdapat indikator keberhasilan sekolah dan kelas yang harus dicapai dalam rangka penanaman pendidikan karakter peduli lingkungan³⁹, Indikator keberhasilan sekolah dalam upaya pengembangan pendidikan karakter peduli lingkungan diantaranya :

- 1) Pembiasaan menjaga lingkungan sekolah tetap lestari dan bersih.
- 2) Terdapat tempat cuci tangan dan tempat sampah.
- 3) Menyediakan air bersih dan kamar mandi.
- 4) Pembiasaan hemat energi.
- 5) Membuat biopori di area sekolah.
- 6) Membangun jalur drainase yang sesuai untuk air limbah.
- 7) Mengembangkan praktik pemilahan jenis sampah organik dan anorganik.
- 8) Penugasan membuat kompos sampah organik.
- 9) Menyediakan peralatan kebersihan.

Sedangkan indikator dalam sikap peduli lingkungan di kelas meliputi:

- 1) Pemeliharaan lingkungan kelas.
- 2) Tersedia tempat pembuangan sampah di dalam kelas.
- 3) Pembiasaan hemat energy.

Untuk membangun karakter peduli lingkungan terdapat tiga langkah, yang pertama dimulai dari diri individu, jika seseorang sudah menerapkan kepedulian terhadap kehidupannya maka dalam kegiatan sehari-hari

³⁹ Fathurrohman, Suryana, dan Fatriani, *Pengembangan Pendidikan Karakter*.191.

pasti akan selalu menjaga agar tetap bersih. Langkah kedua, yaitu melalui *character building*. Tempat pertama dalam pembentukan karakter ini seyogianya adalah lingkungan keluarga. Terakhir, peduli lingkungan juga harus dikembangkan dalam sistem pendidikan. Sekolah mempunyai peran penting dalam menumbuhkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan. Jika kesadaran ini terbangun, maka besar kemungkinan persoalan lingkungan semakin berkurang.⁴⁰

5. Sikap dan Perilaku Peduli Lingkungan

Sikap merupakan suatu respon atau reaksi dari individu yang muncul terhadap suatu objek tertentu yang memberikan stimulus untuk menghasilkan suatu perilaku terhadap objek tersebut.⁴¹ Artinya setiap individu akan memberikan sikap yang berbeda pada objek yang sama, tergantung oleh kondisi individu tersebut. Pendapat lain juga mengungkapkan sikap atau *attitude* merupakan kecenderungan beraksi terhadap suatu hal, yang berupa orang maupun benda melalui tiga kemungkinan, yakni menyukai, tidak suka, dan tidak peduli.⁴² Sikap ini tidak dibawa individu sejak lahir, tetapi dibentuk sepanjang perkembangan individu tersebut.⁴³ Sikap dapat mengalami perubahan seiring dengan pembelajaran yang dilakukan individu tersebut, sama halnya dengan menumbuhkan sikap peduli lingkungan mulai dari usia dini.

Struktur pembentuk sikap dipengaruhi oleh tiga macam respon yaitu, cognitive responses (respon pengetahuan), affective response (respon sikap), dan conative respon (respon perilaku/kecenderungan).⁴⁴

⁴⁰ Mustia Dewi Irfianti, Siti Khanafiyah, dan Budi Astuti, "Perkembangan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Model Experiential Learning," *Unnes Physics Education Journal* 5, no. 3 (2016), <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/upej/article/view/13768/7535>.

⁴¹ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori Dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 5, 83.

⁴² M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2010), 83.

⁴³ Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Rafika Aditama, 2009).

⁴⁴ Azwar S., *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015).

Pengetahuan dapat diperoleh selama proses pembelajaran di kelas serta menerapkan ilmu dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara sikap, adalah kecenderungan yang relative untuk bereaksi dengan cara yang baik atau buruk terhadap barang tertentu. Sikap merupakan penilaian terhadap suatu objek. Sikap inilah yang menjadi pemicu terjadinya suatu perilaku dari diri individu.⁴⁵ Terdapat hubungan yang positif antara pemahaman tentang perilaku peduli lingkungan. Hal ini juga mendorong sikap seseorang terhadap suatu produk dapat mempengaruhi keputusan seseorang terhadap suatu merk. Sikap peduli lingkungan ini merupakan sebuah bentuk dukungan baik secara positif maupun negatif seseorang terhadap hal yang mendukung terhadap lingkungan hidup.⁴⁶

Peduli lingkungan merupakan sikap dan perilaku yang secara konsisten berupaya melindungi lingkungan alam sekitar dan mendorong upaya perbaikan kerusakan alam.⁴⁷ Menurut Pupuh, peduli lingkungan mencakup tindakan proaktif untuk mencegah kerusakan lingkungan dan tindakan untuk mengatasi kerusakan yang telah terjadi.⁴⁸ Sikap dan perilaku ini sangat diperlukan untuk memungkinkan kelangsungan manusia dan juga makhluk hidup lain yang mana terdapat beberapa lingkup. Cakupan dalam sikap peduli lingkungan terdiri dari 6 dimensi, yaitu konservasi energi, transportasi, penanggulangan sampah, daur ulang, pemakaian dan konservasi.

Sikap peduli lingkungan memiliki beberapa indikator diantaranya adalah emosional, sikap dan praktik kesadaran keberlanjutan.⁴⁹ Sikap peduli lingkungan tidak dapat tumbuh

⁴⁵ Sarwono S.W., *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012).

⁴⁶ Kukuh Sujana, Sugeng Hariyadi, and Edy Purwanto, "Hubungan Antara Sikap Dengan Perilaku Peduli Lingkungan Pada Mahasiswa," *Journal Ecopsy* 5. No 2 (2018), <http://dx.doi.org/10.20527/ecopsy.v5i2.5026>.

⁴⁷ Kementerian Pendidikan Nasional dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya Bangsa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010).

⁴⁸ Fathurrohman, Suryana, dan Fatriani, *Pengembangan Pendidikan Karakter*.191

⁴⁹ Karolina Cynk, "The State of the Environmental Awareness of Students from Poland, Slovakia and Ukraine – Selected Results," *Civil And Environmental*

tanpa adanya tahapan yang meliputi pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*).⁵⁰ Pengetahuan menjadikan seorang individu menyadari keberadaan suatu objek di lingkungan sekitar. Rangsangan tersebut akan diikuti untuk memilih respon terbaik berupa persepsi kontrol perilaku. Kesiapan untuk berperilaku terhadap lingkungan akan sesuai dengan kecenderungan yang dipilih, berupa kepedulian atau ketidakpedulian. Perilaku yang dilaksanakan secara terus menerus akan menjadi kebiasaan untuk menjadi wujud dari perilaku sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikap individu terhadap respon.

Perilaku melestarikan lingkungan hidup dengan sebaik-baiknya merupakan kepedulian terhadap lingkungan. Individu peduli lingkungan akan berusaha untuk mencegah kerusakan yang terjadi dan mengupayakan cara guna memperbaiki kerusakan yang telah terjadi. Berbeda dengan sikap, perilaku peduli lingkungan merupakan pencerminan perhatian kepada lingkungan yang berupa upaya pencegahan, pelestarian, serta pengelolaan lingkungan hidup dari kerusakan lingkungan.⁵¹ Perilaku terbentuk karena adanya sikap.⁵² Sikap ini yang merupakan penilaian terhadap suatu objek, yang ditunjukkan dalam suatu perilaku. Dengan demikian, sikap peduli lingkungan merupakan dukungan baik dalam hal mendukung lingkungan hidup secara positif maupun negatif yang tercermin dalam perilaku yang tampak.⁵³

Engineering Reports 24 (28 Januari 2017), <https://doi.org/10.1515/ceer-2017-0002>.

⁵⁰ Maisyarotul Huril Aini, "Penguasaan Konsep Lingkungan Dan Sikap Peduli Lingkungan Siswa SMA ADIWIYATA Mandiri Di Kabupaten Mojokerto," *Berkala Ilmiah Pendidikan Biologi (BioEdu)* 3, no. 3 (September 4, 2014), <https://ejournal.unesa.ac.id>.

⁵¹ Kukuh Sujana, Sugeng Hariyadi, and Edy Purwanto, "Hubungan Antara Sikap Dengan Perilaku Peduli Lingkungan Pada Mahasiswa," *Journal Ecopsy* 5, No 2 (2018), <http://dx.doi.org/10.20527/ecopsy.v5i2.5026>.

⁵² S.W., *Psikologi Sosial*.

⁵³ Evita Erryc Agustin dan Wiwin Maisyaroh, "Hubungan Pengetahuan Lingkungan Terhadap Sikap Dan Perilaku Peduli Lingkungan Pada Siswa SMAN 5 Jember Tahun Pelajaran 2018/2019," *ALVEOLI: Jurnal Pendidikan Biologi* 1, no. 2 (5 September 2020): 81–90, <https://doi.org/10.35719/alveoli.v1i2.16>.

6. Profil SMP 2 Bae Kudus

Sekolah Menengah Pertama merupakan jenjang sekolah menengah yang ditempuh setelah menyelesaikan jenjang pendidikan sekolah dasar. Terdapat beberapa jenis pendidikan menengah di Indonesia baik negeri maupun swasta, di bawah naungan Kemendikbud maupun Kemenag. Salah satu sekolah negeri yang ada di Jawa Tengah yaitu SMP 2 Bae Kudus.

Sekolah Menengah Pertama 2 Bae merupakan salah satu sekolah jenjang menengah dengan status sekolah Negeri di kota Kudus. Berlokasi di jalan UMK Gondangmanis Bae Kudus, Desa Gondangmanis Kudus. SMP 2 Bae Kudus menerapkan program Adiwiyata yang mana merupakan program yang berdedikasi untuk pelestarian lingkungan hidup, hal ini sesuai dengan visi misi yang menjadi pedoman SMP 2 Bae. Adapun visi dan misi sekolah SMP 2 Bae Kudus adalah:

Visi : Beriman, berprestasi, disiplin, terampil dalam informasi dan teknologi, dan berwawasan lingkungan..

Misi :

1. Membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Melaksanakan pembelajaran yang efektif pada setiap komponen sekolah sehingga dapat menjadikan peserta didik berprestasi dalam berbagai hal.
3. Menegakkan disiplin pada Peserta Didik, Guru, dan Karyawan.
4. Memotivasi dan membantu peserta didik untuk mengenali kemampuan, kecakapan, keterampilan, dan bakat yang dimiliki sehingga berkembang secara optimal.
5. Terwujudnya standar Nasional Pendidikan dengan menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan *stake holder*.
6. Membentuk insan yang berwawasan lingkungan yang peduli pada :
 - a. Lingkungan sekolah yang bersih, aman, nyaman, rindang, asri sebagai upaya pelestarian lingkungan.
 - b. Lingkungan sekolah yang bersih, aman, nyaman, rindang, asri sebagai upaya mencegah pencemaran lingkungan.

- c. Lingkungan sekolah yang bersih, aman, nyaman, rindang, asri sebagai upaya pencegahan kerusakan lingkungan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dilakukan untuk mengetahui bagaimana data-data yang berkaitan tersebut dikumpulkan dan dapat mendukung dalam rangka menelaah yang mendalam terhadap topik yang diteliti oleh peneliti. Penelitian terdahulu yang berasal dari Rizkia Suciati dan Siti Djulaiha Ika Capricanilia (2018, Jurnal Florea) dengan judulnya “Implementasi *Green Living* Sebagai Upaya Meningkatkan Sikap Peduli Lingkungan Di Sekolah Adiwiyata (SMPN 2 Solear Kabupaten Tangerang)”. Dalam penelitian tersebut Rizkia dan Ika berfokus pada pendeskripsian profil sikap lingkungan warga sekolah dan hasil dari implementasi *green living* di SMPN 2 Solear. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan penelitian survey. Hasil penelitian diperoleh bahwa implementasi *green living* di SMPN 2 Solear dilakukan dengan baik. Namun ditemukan kendala dalam penerapannya yakni pemahaman dan sikap kurang peduli terhadap lingkungan berupa petugas kantin yang masih memfasilitasi penggunaan wadah plastik.⁵⁴

Penelitian berikutnya berasal dari Masyunita Siregar, Sri Martini Meilani, dan Agung Purwanto (2021, Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini) dengan judul “Pengenalan *Ecoliteracy* Pada Anak Usia Dini Melalui Metode bercerita”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan metode bercerita dalam pengenalan *ecoliteracy* pada anak usia dini. Menggunakan metode literature, penelitian ini mengumpulkan artikel yang relevan terkait *ecoliteracy* dan metode bercerita. Hasil penelitian menunjukkan pengenalan *ecoliteracy* pada anak usia dini dengan metode bercerita efektif untuk diterapkan. Dengan metode bercerita bukan hanya aspek

⁵⁴ Suciati dan Capricanilia, “IMPLEMENTASI GREEN LIVING SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN SIKAP PEDULI LINGKUNGAN DI SEKOLAH ADIWIYATA (SMPN 2 SOLEAR KAB. TANGERANG).”

kognitif peserta didik yang dapat dikembangkan tetapi juga koneksi emosional, tindakan dan semangat.⁵⁵

Senada dengan penelitian sebelumnya, penelitian oleh Mohammad Dendy Fathurahman Bahrudin (2017, Jurnal Pendidikan Geografi) berjudul “Pelaksanaan Program Adiwiyata Dalam Mendukung Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Di SMA Negeri 4 Pandeglang”. Penelitian berfokus pada implementasi empat aspek program Adiwiyata dalam mendukung pembentukan karakter peduli lingkungan di SMAN 4 Pandeglang. Menggunakan deskripsi kualitatif, serta teknik pengumpulan data secara observasi, wawancara dan dokumentasi. Diperoleh hasil yang menunjukkan terdapat kontribusi program Adiwiyata dalam pembentukan karakter peduli lingkungan siswa. Program Adiwiyata yang dimaksud adalah implementasi lingkungan hidup ke dalam kurikulum, kebijakan sekolah berwawasan lingkungan, warga sekolah yang partisipatif dalam kegiatan lingkungan, serta pengelolaan sarana prasarana. Selain itu didapatkan hambatan dalam pelaksanaan program, seperti masalah pendanaan dan dukungan masyarakat yang belum optimal.⁵⁶

Penelitian Novita Nurfajriani, Eka Putri Azrai, dan Diana Vivanti Sigit (2018, Florea : Jurnal Biologi dan Pembelajarannya) dengan judul “ Hubungan *Ecoliteracy* Dengan Perilaku Pro-Lingkungan Peserta Didik SMP” juga membahas mengenai topik yang berkaitan dengan sikap peduli lingkungan. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui hubungan antara *ecoliteracy* dengan perilaku pro-lingkungan peserta didik SMPN 45 Jakarta. Menggunakan metode deskriptif dengan studi korelasional, adapun instrument data yang digunakan berupa kuisioner dan tes. Diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *ecoliteracy* dengan perilaku pro-lingkungan peserta didik.⁵⁷ Hasil penelitian

⁵⁵ “Pengenalan Ecoliteracy pada Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita | Siregar | Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,” diakses 30 Oktober 2023, <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/700/pdf>.

⁵⁶ Bahrudin dan Mohammad Dendy Fathurahman, “Pelaksanaan Program Adiwiyata dalam Mendukung Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di SMA Negeri 4 Pandeglang,” *Jurnal Pendidikan Geografi* 17, no. 1 (2017): 27.

⁵⁷ Novita Nurfajriani, Eka Putri Azrai, and Diana Vivanti Sigit, “Hubungan Ecoliteracy Dengan Perilaku Pro-Lingkungan Peserta Didik SMP,”

juga menunjukkan tingkat *ecoliteracy* peserta didik termasuk kriteria sangat tinggi dengan perolehan rata-rata 69,83. Begitu juga dengan perilaku pro-lingkungan termasuk kriteria sedang hingga tinggi.

Senada dengan ke empat peneltian diatas, Prima Fauzani dan Tien Aminatun (ISSE 2020) juga melakukan penelitian yang berkaitan dengan Adiwiyata, dengan judul “*Adiwiyata Program Implementation in Inculcating Environmental Care Characters : A Literature Review*”. Penelitian ini dilakukan dengan metode literatur untuk mengidentifikasi hambatan dalam membangun karakter peduli lingkungan peserta didik serta kendala dalam pelaksanaan program Adiwiyata. Hambatan dalam pengembangan karakter peduli lingkungan siswa adalah kurangnya pemahaman konsep ramah lingkungan, kurangnya integrase pembelajaran yang bermakna dan kesulitan dalam konsistensi penerapan program. Selain itu kendala dalam pelaksanaan program Adiwiyata yakni tidak terpenuhinya alokasi dana, sumber daya manusia dan infrastruktur.⁵⁸

Begitu juga dengan penelitian selanjutnya oleh Mirza Desfandi, Enok Maryani dan Disman (2017, Indonesian Journal of Geography) berjudul “*Building Ecoliteracy Through Adiwiyata Program (Study at Adiwiyata School in Banda Aceh)*”. Penelitian dilakukan menggunakan metode kuantitatif teknik survey dan bertujuan untuk mengetahui efektivitas program Adiwiyata dalam membangun *ecoliteracy* siswa di Banda Aceh. Efektifitas yang dilihat berasal dari empat komponen Adiwiyata. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif dari keempat komponen Adiwiyata yang dimplementasikan di sekolah terhadap *ecoliteracy* peserta didik. Semakin efektif keempat komponen maka semakin tinggi pula *ecoliteracy* peserta didik.⁵⁹

Florea : Jurnal Biologi dan Pembelajarannya 5, no. 2 (November 30, 2018): 63, <https://doi.org/10.25273/florea.v5i2.3126>.

⁵⁸ Fauzani dan Aminatun, “Adiwiyata Program Implementation in Inculcating Environmental Care Characters.”

⁵⁹ Mirza Desfandi, Enok Maryani, dan Disman Disman, “Building Ecoliteracy Through Adiwiyata Program (Study at Adiwiyata School in Banda Aceh),” *Indonesian Journal of Geography* 49, no. 1 (28 Juli 2017): 51–56, <https://doi.org/10.22146/ijg.11230>.

Penelitian yang berkaitan dengan Adiwiyata sudah banyak dilakukan. Meskipun demikian, diantara penelitian terdahulu yang sudah peneliti amati, belum ada yang mengamati tiap sekoah mengembangkan membahas mengenai bagaimana penerapan model pengembangan *ecoliteracy* siswa. Oleh karena itu pentingnya penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengetahui bentuk *ecoliteracy* peserta didik apa saja yang terlihat dalam mengembangkan sikap peduli lingkungan tersebut.

C. Kerangka Berfikir

Permasalahan lingkungan hidup merupakan permasalahan yang perlu mendapat perhatian lebih dari semua lapisan masyarakat. Krisis lingkungan hidup banyak terjadi akibat interaksi manusia dengan alam melalui penggunaan sumber daya alam yang ada secara berlebihan. Selain itu, masih adanya sikap acuh tak acuh dikalangan generasi muda khususnya pelajar terhadap permasalahan lingkungan hidup. Pemahaman mengenai pentingnya lingkungan hidup dapat diwujudkan dengan penerapan perilaku dalam kegiatan keseharian, salah satu sasaraannya adalah pada program Adiwiyata di jalur pendidikan. Program Adiwiyata ditegaskan pemerintah untuk memberikan edukasi kepada pelajar tentang hakikat peduli lingkungan hidup. Program ini dapat melahirkan generasi yang peka terhadap permasalahan lingkungan hidup baik di sekolah maupun di masyarakat.

Peserta didik menjadi sasaran mengenai implementasi program Adiwiyata yang diselenggarakan oleh pemerintah. Bukan hanya peserta didik, untuk menyelenggarakan edukasi tersebut, seluruh elemen harus berpartisipasi untuk mendapatkan hasil terbaik. Oleh karena itu pentingnya lingkungan atau *ecoliteracy* dapat diwujudkan dalam program Adiwiyata ini dengan tujuan utama yaitu melestarikan dan membentuk lingkungan berkelanjutan. Selain itu diharapkan dapat menghasilkan ouput dalam rangka terciptanya sikap peduli lingkungan. Berdasarkan uraian diatas maka kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan pada Gambar 2.1

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

